PROPERTY PROFESSIONAL



Style Coordinator: Ronny T. | Fashion Stylist: N.J. Nicolas | Make Up Artist: Indah

ADVOKAT PROPERTI ITU PANGGILAN SAYA!

EDDY MAREK LEKS, S.H., LL.M., MCIARB., CEO & Managing Partner Leks&Co Lawyers

Saking cintanya pada bisnis properti mengantar pria berkacamata ini terjun ke ranah hukum. Kini dia adalah pengacara muda yang cukup kritis terhadap berbagai persoalan hukum terkait bisnis properti di Indonesia.

Semangatnya tak memudar, meski hujan mengguyur seantero Jakarta. Jelang sore di Ibukota yang masih basah kuyup, pria muda ini sabar meladeni bertubi pertanyaan tim **Property and The City** yang menyambangi kantornya di lantai 10 Menara Palma, Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan.

Dengan usianya yang baru menginjak 35 tahun, namun telah berderet prestasi yang diraihnya. Advokat muda bidang properti yang baru berkarir 7 tahun namun telah mengantongi rekomendasi dari Legal 500 Asia Pacific dalam bidang *real estate* di Indonsia melalui firma hukum yang didirikannya pada 2009 silam, Leks&Co.

Eddy Marek Leks, demikian pria kelahiran Jakarta, 15 Juli 1981, menjadi pengacara karena 'terlanjur cinta' pada bisnis properti. Disaat kebanyakan teman seangkatannya di SMA Kanisius memilih ke jurusan Teknik, Ekonomi, atau bahkan Kedokteran, Eddy justru memilih Fakultas Hukum di Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta. Bukan tanpa alasan, situasi masih 'panas' lepas gerakan reformasi tahun 1999, menjadi salah satu pemicunya.

Gelar Sarjana Hukum dikantongi Eddy pada 2003. Setahun berikutnya dia bekerja di kantor advokat Hadiputranto, Hadinoto & Partners (HHP). Awal tahun 2006, Eddy menginjakkan kakinya di perusahaan pengembang properti, PT Lippo Karawaci, Tbk. Di perusahaan tersebut, Eddy diserahi tanggung jawab untuk mengelola berbagai persoalan hukum dalam perusahaan, seperti properti dan tanah, termasuk urusan perijinan dan legalitas, pendaftaran merek, dan lainnya.

"Di sini saya banyak belajar soal properti dan bagaimana menjalankan bisnis tersebut dengan baik. Saya bekerja sebagai inhouse lawyer, jadi mau tidak mau sehari-hari saya juga membahas masalah soal properti," ungkap Eddy. "INI MASALAH KARAKTER
PRIBADI. KELIHATANNYA
SAYA LEBIH SENANG
INDEPENDEN. INI SALAH SATU
FAKTOR YANG MENDORONG
SAYA UNTUK KELUAR DAN
MEMULAI USAHA SENDIRI,"







Dari sini kemudian Eddy mengambil keputusan untuk spesialisasi di hukum properti, meski sebelumnya tak pernah direncanakan. "Awalnya saya memang tertarik di bisnis properti, seperti konsep pengembangan properti, investasi properti. Dari situ kemudian saya banyak belajar, baca-baca buku yang terkait dengan investasi di properti," sambungnya.

Panggilan

Niat Eddy untuk mendirikan sebuah firma hukum sendiri sebagaimana yang pernah dia cita-citakan semakin mendekati kenyataan. Atas dukungan dari atasannya di perusahaan pengembang itu, Eddy pun mendirikan usaha yang kemudian dinamakan Leks&Co. Kantor hukum itu mulai berjalan dari sebuah ruangan sempit yang dipinjamkan kepadanya di bilangan Jakarta Barat. Namun demikian, suami dari Michelle ini masih dalam bayangan kebimbangan antara betul-betul menjadi advokat atau terus bekerja di perusahaan, atau bahkan menjadi investor properti.

"Jadi di sini periode pikir-pikir, tapi kemudian saya memutuskan untuk melanjutkan karir sebagai advokat. Saya melihat bahwa ada jalan yang dibuka untuk saya. Dan saya merasa bahwa ini adalah panggilan saya," ceritanya.

Tahun 2010, Eddy berhenti dari Lippo Karawaci dan memulai karirnya sebagai pengacara profesional. Langkah Eddy ini terbilang berani melihat posisi terakhirnya sebagai Kepala Divisi Hukum di pengembang properti ternama tersebut. Niatnya memang bulat untuk berkarir seutuhnya sebagai pengacara, meski sudah nyaman dengan berbagai fasilitas dan penghasilan yang sangat mencukupi. Pemuda yang kala itu masih berusia 27 tahun mantap melangkah sebagai pengacara muda yang fokus pada hukum *real estate*.

"Ini masalah karakter pribadi. Kelihatannya saya lebih senang independen. Ini salah satu faktor yang mendorong saya untuk keluar dan memulai usaha sendiri," ujarnya. Sejak saat itu, brand firma hukum Leks&Co langsung menempel pada properti, sebagaimana pengalamannya dan rasa cintanya pada bisnis tersebut.

Awal memulai memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Modal paspasan dan tidak dikenal orang. Tak ada klien, membuat Eddy harus berpikir keras untuk terus mengoperasikan usahanya itu. Beruntung, Eddy bertemu seorang klien yang kemudian memberikan sebuah ruangan kantor di Wisma RMK, Puri Indah, Jakarta Barat secara cuma-cuma.

"Jadi ada orang-orang sangat berjasa saat awal memulai usaha buka kantor pengacara ini," kata Eddy.

The Best

Perlahan namun pasti. Sebagai pengacara muda tentu banyak hal yang masih harus dipelajari. Eddy memulai sebagai konsultan sekaligus pengacara berbagai persoalan hukum di bidang properti. Mula-mula dari perhotelan yang banyak ditangani, termasuk akuisisi hotel oleh Lippo, seperti di Manado, Sulawesi Utara. Beberapa perusahaan pengembang properti dan klien perorangan pun mulai menggunakan jasa Leks&Co.

Setelah dua tahun berkantor di Jakarta Barat, Leks&Co pindah ke Menara Palma, di Kuningan, Jakarta Selatan. Dalam perjalanannya, Leks&Co tidak hanya menangani persoalan hukum properti saja, tapi juga berbagai bidang hukum lainnya, seperti *corporate*, perburuhan, penanaman modal, litigasi, arbitrasi, dan lainnya. Leks&Co semakin terbuka, meski demikian properti tetap menjadi induk sekaligus 'produk' utamanya.

"Kita mau sangat unggul di hukum properti, makanya bidang inilah yang menjadi utama penanganan kami di kantor ini. Saya mau dikenal sebagai advokat, tapi untuk properti. Target saya, kami harus menjadi yang terbaik, the best," tegas Eddy.

Untuk mewujudkan itu, tentu berbagai upaya terus dia lakukan. Belajar dan terus belajar untuk semakin mencintai properti dan berbagai persoalan hukum yang mengitarinya. "Semakin kita mengkhususkan diri, semakin dipelajari, dan semakin didalami, maka semakin pula kita mencintai apa sesungguhnya hukum properti itu sendiri," kata pemegang gelar Magister Hukum dari Universitas Gadjah Mada (2010-2013) dan University of London (2013-2015) dengan spesialisasi penyelesaian sengketa internasional.

Jadilah kemudian Eddy semakin intens memberikan ide, gagasan, dan pemikiran-pemikirannya melalui tulisan-tulisan maupun mengajar di beberapa seminar dan workshop. Bahkan Eddy juga diminta terlibat oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, terkait analisis peraturan perundang-undangan di bidang perumahan rakyat.

Teranyar, ayah dari Francis dan Izabel ini juga diminta oleh Dinas Perumahan DKI Jakarta untuk memberikan kontribusi terkait rencana pemerintah menerbitkan peraturan mengenai SKBG atau Sertifikat Kepemilikan Bangunan Gedung. Melalui peraturan ini nantinya properti



